

---

**PRAKTIK DOMINASI DAN KEKERASAN SIMBOLIK  
TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN  
YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM  
KARYA DIAN PURNOMO**

Nuriyah Hanik Fatikhah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta, INDONESIA

Email: [nuriyahhanikfatikhah@gmail.com](mailto:nuriyahhanikfatikhah@gmail.com)<sup>1</sup>

Submit: 2025-11-07 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.110800>

**Abstrak:** Kekerasan simbolik terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang dilegitimasi melalui budaya patriarki dan praktik adat dalam masyarakat. Salah satu representasinya tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mengangkat tradisi Kawin Tangkap di Sumba. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan, faktor penyebab terjadinya, serta bentuk perlawanan perempuan dalam novel tersebut berdasarkan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Sumber data primer berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terbitan tahun 2021, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading dengan tahap membaca intensif, menandai, mengklasifikasikan, dan mengodekan data berupa narasi, dialog, serta paragraf yang merepresentasikan kekerasan simbolik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi berdasarkan konsep habitus, doxa, modal, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan simbolik dalam novel meliputi subordinasi perempuan dalam budaya patriarki, objektifikasi perempuan, paksaan melalui legitimasi adat, dan ancaman dalam relasi keluarga maupun masyarakat. Faktor penyebab kekerasan simbolik dipengaruhi oleh modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki tokoh dominan dalam masyarakat adat. Penelitian ini juga menemukan adanya perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki melalui penolakan terhadap perkawinan paksa dan upaya memperoleh keadilan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan berlangsung melalui internalisasi nilai budaya dan legitimasi sosial yang membuat dominasi patriarki terus dipertahankan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** kekerasan simbolik, perempuan; Pierre Bourdieu; sosiologi sastra; tradisi Kawin Tangkap.

## **THE PRACTICE OF DOMINATION AND SYMBOLIC VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE NOVEL “PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM” BY DIAN PURNOMO**

**Abstract:** *Symbolic violence against women remains a social issue legitimized through patriarchal culture and customary practices within society. One of its representations is depicted in the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” by Dian Purnomo, which portrays the tradition of bride kidnapping in Sumba. This study aims to analyze the forms of symbolic violence against women, the factors causing symbolic violence, and women’s resistance portrayed in the novel based on the sociological perspective of Pierre Bourdieu. This research employs a qualitative text analysis method using Pierre Bourdieu’s sociology of literature approach. The primary data source is the novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” published in 2021, while secondary data were obtained from scientific journals, books, and relevant previous studies. Data collection was conducted through close reading techniques involving intensive reading, marking, classifying, and coding narratives, dialogues, and paragraphs representing symbolic violence. Data analysis was carried out through data reduction, categorization based on the concepts of habitus, doxa, capital, and symbolic violence proposed by Pierre Bourdieu, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the forms of symbolic violence in the novel include the subordination of women within patriarchal culture, the objectification of women, coercion through the legitimization of tradition, and threats within family and social relations. The factors causing symbolic violence are influenced by economic capital, cultural capital, and symbolic capital possessed by dominant figures within customary society. This study also finds forms of women’s resistance against patriarchal domination through the rejection of forced marriage and efforts to seek justice. The findings emphasize that symbolic violence against women operates through the internalization of cultural values and social legitimacy that continuously preserve patriarchal domination within society.*

**Keywords:** *symbolic violence; women; Pierre Bourdieu; sociology of literature; Kawin Tangkap tradition.*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki peran penting dalam mengekspresikan pengalaman serta pemikiran pada suatu peristiwa. Karya sastra menjadi bentuk cerminan pengarang terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungan masyarakat (Sari & Sugiarti, 2021). Kondisi kehidupan sosial yang digambarkan dalam karya sastra menjadi representasi kondisi yang sebenarnya. Salah satu persoalan yang masih terjadi dalam kehidupan sosial adalah adanya kekerasan dengan dalih melestarikan adat. Salah satunya adalah tradisi Kawin Tangkap di Sumba Barat. Kawin Tangkap di Sumba masih dilakukan oleh masyarakat di pedalaman Sumba, terutama di daerah Kodi dan Wawewa (Bembot, & Sermada, 2022; Panjaitan, 2020;). Mulanya, tradisi Kawin Tangkap di Sumba dilakukan untuk memangkas biaya pernikahan di Sumba yang begitu besar, selain itu alasan lainnya adalah Kawin Tangkap dilakukan oleh laki-laki yang kaya untuk meminang perempuan yang disukainya. Akan tetapi, Kawin Tangkap hanya bisa dilakukan ketika sudah terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan (Doko dkk, 2020).

Adanya tradisi Kawin Tangkap ini sering disalahgunakan sehingga menimbulkan berbagai polemik. Dilansir dari laporan BCC.com, berdasarkan data Ketua Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi (Peruati) Sumba terdapat 7 kasus Kawin Tangkap yang terjadi di Sumba pada tahun 2020, 3 diantaranya

berhasil melepaskan diri. Dalam menanggapi masih adanya tradisi Kawin Tangkap, Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Indonesia (KPAI) dilansir dari website resminya telah mengadakan Forum Group Discussion (FGD) dengan pemerintah Kabupaten Sumba Barat pada tanggal 16 Agustus 2023. Dalam FGD tersebut, KPAI menekankan bahwa sejatinya budaya seharusnya bersifat adaptif pada zaman sehingga budaya atau adat harus memuliakan manusia, jika ada budaya yang tidak berlandaskan kemanusiaan, maka patut untuk ditinggalkan.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi dan sebagian di antaranya berkaitan dengan praktik budaya maupun relasi kuasa patriarkal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga melalui legitimasi sosial dan budaya yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar.

Kondisi sosial budaya masyarakat tersebut kemudian digambarkan oleh penulis novel, Dian Purnomo dalam karyanya berjudul Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Novel tersebut berangkat dari kisah nyata yang terjadi di Sumba yang digambarkan melalui tokoh bernama Maggie. Meskipun Dian Purnomo bukan merupakan orang asli Sumba, namun novelnya berangkat dari penelitian langsung di lapangan dan berdasarkan wawancara dengan korban, yang kemudian dikemas menjadi sebuah karya sastra.

Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam menceritakan tokoh Magi yang menjadi korban kekerasan seksual dan fisik dari adanya tradisi kawin tangkap. Tokoh Magi tersebut digambarkan sebagai sosok yang berani untuk melawan untuk tidak menerima perkawinan tersebut dengan memilih untuk lebih baik bunuh diri. Namun, Magi tidak berhasil merenggut nyawanya sendiri, lalu dia terus harus berhadapan dengan polemik perkawinan adat tersebut. Segala cara dilakukan Magi untuk melawan, namun karena dalam tradisi Kawin Tangkap di Sumba, posisi perempuan menjadi pihak yang didiskriminasi dan didominasi. Sedangkan, laki-laki menjadi pihak yang memiliki dominasi lebih kuat. Sehingga segala upaya tokoh perempuan tersebut menjadi berkali lipat lebih berat.

Tradisi Kawin Tangkap menjadi sebuah kekerasan berbentuk fisik, psikologis, seksual dan juga bisa dikatakan sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sendiri merupakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan mengkonstruksi suatu objek atau realita dalam masyarakat (Setiawati, 2022). Menurut Haryatmoko (2010), kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme pengakuan sosial yang membuat kelompok yang didominasi menerima dominasi sebagai sesuatu yang wajar. Salah satu pengagas teori kekerasan simbolik adalah Pierre Bourdieu, menurutnya, kekerasan simbolik merupakan suatu kekuasaan untuk mengkonstruksikan suatu realitas melalui sebuah tatanan yang disebut dengan *gnoseosological*, artinya pemaknaan yang paling dekat tentang dunia sosial dalam kelompok maupun pada individu (Bourdieu, 1991 dalam Setiawati, 2022).

Kekerasan simbolik berjalan dengan prinsip bahwa simbol yang diketahui oleh kedua belah pihak, diantaranya pihak yang didominasi dan pihak yang mendominasi (Bourdieu, 2001). Dominasi tersebut dapat berupa gaya hidup, cara berpikir, bahasa dan lain sebagainya. Dalam kekerasan simbolik, pihak yang didominasi akan menerima begitu saja. Hal ini terjadi karena dalam kekerasan

simbolik akan tercipta mekanisme sosial yang memanfaatkan simbol-simbol untuk memenuhi kebutuhan politik, yaitu kehendak untuk berkuasa (Fashri, 2014).

Penelitian ini menganalisis bagaimana kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui adanya tradisi kawin tangkap di Sumba melalui novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dari perspektif kekerasan simbolik Pierre Bordieu. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam novel tersebut menjadi sebuah realitas yang ada pada masyarakat. Kekerasan simbolik novel tersebut dapat terjadi di ranah privat seperti keluarga, dan juga terjadi di ranah umum seperti di masyarakat.

Penyebab kekerasan simbolik adalah adanya relasi kuasa dan otoritas dari pihak-pihak yang lebih superior dalam membentuk perilaku, pemikiran serta cara orang lain memutuskan sesuatu sehingga diyakini oleh sistem sosial tertentu (Damayanti dkk, 2019). Mekanisme kekerasan simbolik dalam Sari dan Sugiarti, (2021) terjadi melalui dua mekanisme, yaitu mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorasi. Mekanisme eufemisasi yaitu kekerasan yang terjadi tanpa disadari sedangkan sensorasi adalah dibentuk sebagai wujud pada pelestarian suatu nilai pada kehormatan moral tertentu.

Penelitian mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam karya sastra sebelumnya lebih banyak berfokus pada bentuk subordinasi perempuan dan budaya patriarki secara umum. Namun, kajian yang secara khusus membahas mekanisme legitimasi kekerasan simbolik melalui tradisi Kawin Tangkap dengan menggunakan konsep modal dan dominasi simbolik Pierre Bourdieu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana adat dapat menjadi instrumen pelanggeng relasi kuasa terhadap perempuan.

Beberapa penelitian kekerasan simbolik pada perempuan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Nina Farlina (2016) yang berjudul “Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala”. Hasil penelitian tersebut adalah kekerasan simbolik dalam novel Kronik Betawi disebabkan oleh nilai-nilai tradisi dan religi Betawi yang cenderung patriarki sehingga memberika pengaruh pada peran serta posisi perempuan Betawi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis kekerasan simbolik, penelitian tersebut mengacu pada teori Pierre Bordeiu.

Selain itu, penelitian Setiawati, (2022) menemukan kekerasan simbolik pada perempuan merupakan hasil serta bentuk dari adanya budaya patriarki dan diskriminasi terhadap gender, serta terjadi karena adanya dominasi kuasa dari pihak yang memiliki modal lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Kraiss (2006) bahwa etimpangan gender diproduksi dan direproduksi melalui habitus dan struktur sosial yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah oleh masyarakat.

Terdapat kesamaan dalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji kekerasan simbolik pada perempuan menurut pemahaman Pierre Bordieu. Akan tetapi, terdapat perbedaan di dalam objek yang dikaji, meskipun sama-sama mengkaji novel, akan tetapi dengan judul dan isi novel berbeda sehingga akan menghasilkan kajian dan analisis yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas mengenai kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menurut pemahaman Pierre Bourdieu. Aspek-aspek yang dikaji yaitu bentuk kekerasan simbolik, penyebab kekerasan simbolik, serta perlawanan perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mekanisme kekerasan simbolik melalui legitimasi adat Kawin Tangkap dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya melalui konsep modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik dalam mempertahankan dominasi terhadap perempuan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pierre Bourdieu (Farlina, 2016) menjelaskan kekerasan simbolik terjadi karena adanya konsep dominan-terdominasi, yaitu pihak yang dominan berhak untuk menentukan makna dari sesuatu hal sebagai pandangan yang benar. Kekerasan simbolik dirasakan oleh pihak yang terdominasi sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Bourdieu, (2010) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, namun melalui dominasi pada persetujuan yang tidak disadari, yang kemudian dijadikan sebagai habitus. Habitus dalam hal ini dijelaskan Bourdieu (Intan, 2020) sebagai mekanisme penataan yang muncul dari agen.

Perempuan, dalam tradisi Kawin Tangkap di Sumba menjadi kelompok yang terdominasi dan inferior. Hal ini, karena berbagai keputusan dan aturan yang harus ditaati sesuai dengan dominasi laki-laki. Kawin tangkapa di Sumba dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan budaya dan tradisi, namun banyak kasus dijadikan sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Meski begitu, tradisi tersebut dari berbagai pihak tidak dianggap sebagai sebuah kekerasan. Dalam terminologi Bourdieu dikenal dengan istilah “doxic” yaitu aturan-aturan kosmologi dan politik yang mapan tidak dijadikan sebagai suatu kesewenang-wenangan.

Berdasarkan hal tersebut, Bourdieu memperkenalkan istilah “doxa” yaitu dalam konteks masyarakat tradisional dan stabil, sesuatu yang natural akan terbukti dengan sendirinya. Haryatmoko, (2010) menjelaskan pada dasarnya kekerasan simbolik adalah sebuah ketidaktahuan dan pengakuan atas sesuatu dari yang didominasi maupun yang mendominasi, dan akan berjalan terus menerus karena adanya simbol yang diterima baik oleh pihak yang mendominasi dan yang didominasi tersebut. Prinsip simbol yang dimaksud adalah Bahasa, cara berpikir, gaya hidup, cara bertindak, dan juga ciri khas dari suatu kelompok tertentu.

Menurut Intan (2022) dalam strata sosial, pihak yang dominan sebagai penyebab kekerasan simbolik adalah pihak yang berada pada strata sosial yang lebih tinggi, ditandai dengan kepemilikan modal ekonomi, budaya dan modal simbolik yang lebih tinggi. Dalam masyarakat patriarkis, modal juga bisa ditentukan oleh jenis kelamin, bahwa kekuatan yang lebih dapat diperoleh oleh laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya konsep gender yang timpang. Gender sendiri merupakan konstruksi sosial yang mengatur fungsi

serta peran dan juga posisi laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat (Fakih, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks sastra berdasarkan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel yang merepresentasikan praktik kekerasan simbolik terhadap perempuan. Penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, relasi kuasa, dan mekanisme dominasi simbolik yang dibangun dalam teks sastra.

Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Sumber data primer berupa teks novel yang mencakup narasi, dialog antartokoh, monolog, dan penggambaran peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan tesis yang relevan dengan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, sosiologi sastra, serta kajian perempuan dan budaya patriarki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan metode *close reading*. Teknik *close reading* dilakukan secara intensif dan berulang terhadap keseluruhan teks novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan praktik kekerasan simbolik. Pada tahap ini, peneliti membaca teks secara mendalam, menandai kutipan yang relevan, mencatat konteks peristiwa, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti subordinasi perempuan, legitimasi adat, ancaman, paksaan, marginalisasi, dan bentuk dominasi simbolik lainnya.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang mencakup dialog, narasi, maupun tindakan tokoh yang menunjukkan adanya relasi kuasa dan praktik kekerasan simbolik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikodekan berdasarkan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan mekanisme dominasi dalam arena sosial. Proses pengodean dilakukan dengan mengategorikan data sesuai bentuk kekerasan simbolik dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya dominasi terhadap perempuan.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih kutipan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik; (3) interpretasi data menggunakan teori Pierre Bourdieu; dan (4) penarikan simpulan mengenai bentuk, mekanisme, dan faktor dominasi simbolik terhadap perempuan dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perempuan Sumba dan Adat Kawin Tangkap

Novel karya Dian Purnomo *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menceritakan bagaimana sisi kelam dari tradisi Kawin Tangkap yang ada di Sumba. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Magi. Dia berusaha memperoleh hak-haknya dan keadilan sebagai manusia dan sebagai perempuan yang telah dilecehkan oleh laki-laki atas nama tradisi kawin tangkap.

Persoalan muncul ketika tradisi Kawin Tangkap tidak berjalan sebagaimana mestinya sudah melenceng. Pemaksaan perkawinan dengan tradisi Kawin Tangkap Sumba yang dialami perempuan berlapis, mulai dari kekerasan fisik dengan diculik, ditarik, bahkan dipukul. Kekerasan seksual dengan disentuh tubuhnya bahkan diperkosa, sedangkan kekerasan psikologis terjadi dari berbagai lini, dari laki-laki penculik yang membuat perempuan merasa terhina, masyarakat yang menganggap perempuan yang menolak sebagai sosok yang terbug dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan berbagai ketidakadilan dan kekerasan yang membuat perempuan suku Sumba merasa tersakiti dan menjadi korban dari tradisi tersebut (Doko, dkk. 2021).

### Bentuk Kekerasan Simbolik pada Perempuan

Kekerasan simbolik bertujuan untuk mengkonstruksikan suatu objek maupun realita dalam masyarakat (Setiawati, 2022). Dalam kasus kekerasan simbolik pada perempuan seringkali dijumpai karena masih melekatnya budaya patriarki. Konsepsi patriarki menurut Setiawati, (2022) didasari pada pandangan paternalis yang menganggap bahwa adanya laki-laki dalam sebuah sistem sosial dapat mewujudkan adanya struktur fungsionalisme. Sehingga, laki-laki akan dianggap sebagai sosok yang memiliki kekuasaan lebih besar, sentral dan lebih dominan (Sakina & Siti, 2017).

Kekerasan simbolik akan menciptakan sebuah mekanisme bahwa mereka yang didominasi akan menerima dominasi tersebut begitu saja. Fahsri, (2014) menjeaskan bahwa kekerasan simbolik akan memanfaatkan simbol-simbol untuk memenuhi kebutuhan untuk berkuasa atau fungsi politik.

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sebagai berikut ini.

#### *Kewajiban Perempuan dalam Budaya Patriarki*

##### Data (1)

*“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. (Purnomo, 2020: 57)*

Data (1) merepresentasikan bahwa di Sumba masih menganut paham patriarki yang mana perempuan menjadi makhluk yang harus menurut dengan berbagai hal yang ditetapkan. Horney dalam Sakina dan Siti (2017) mengungkapkan bahwa peran budaya serta peran jenis kelamin dalam masyarakat akan membentuk perempuan untuk bergantung kepada laki-laki dalam berbagai hal.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya subordinasi perempuan dalam budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mengalah dan tunduk terhadap laki-laki maupun aturan adat. Pernyataan “kita ini perempuan” memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan pilihan hidupnya. Kondisi tersebut tidak hanya diterima oleh laki-laki, tetapi juga diinternalisasi oleh sesama perempuan sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep habitus, yaitu pola pikir dan tindakan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan diwariskan secara terus-menerus. Habitus tersebut kem membuat perempuan menerima dominasi sebagai bagian dari kewajaran sosial. Kekerasan simbolik dalam kutipan tersebut berlangsung secara halus karena tidak dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi melalui penanaman nilai bahwa perempuan harus menurut dan tidak boleh melawan.

#### *Ancaman sebagai Mekanisme Dominasi*

##### Data (2)

*“Bagaimanapun, dia sadar dirinya tidak bisa menghilang selamanya. Suka atau tidak dia lahir di rumah besar itu, dibesarkan oleh Ama dan Ina bobo. Jika ini bisa disebut berutang, dia memang berutang kepada orangtuanya” (Purnomo, 2020:166)*

*“Kalau misalnya ada laki-laki yang melamar ko sekarang ko mau?” tanya Ama Bobo.*

##### Data (3)

*“Belum lama dia pulang, hubungan dengan ayahnya juga sedang bagus-bagusnya, lalu semua hancur karena permintaan yang mungkin adalah permintaan terakhir dari sang ayah. Magi patah hati bukan main. Jalanan di depannya kembali gelap dan sunyi”. (Purnomo, 2020: 233).*

Data (2) dan (3) menunjukkan adanya ancaman sebagai bentuk dominasi simbolik terhadap perempuan. Ancaman dilakukan secara halus melalui tekanan emosional dan relasi keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Dalam kondisi tersebut, Magi berada dalam posisi yang sulit karena penolakannya terhadap perkawinan dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap keluarga dan adat.

Ancaman dalam novel menunjukkan adanya relasi kuasa dalam arena keluarga patriarkal. Posisi Ama Bobo sebagai kepala keluarga membuat pendapat dan keputusannya memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat dibandingkan kehendak Magi. Akibatnya, perempuan mengalami tekanan psikologis untuk menerima keputusan yang sebenarnya merugikan dirinya sendiri.

Menurut Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik bekerja melalui relasi kuasa yang tidak selalu tampak sebagai kekerasan. Dominasi berlangsung melalui bahasa, otoritas, dan nilai sosial yang membuat pihak yang didominasi menerima tekanan tersebut sebagai kewajaran. Penelitian Musarrofa (2015) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan berlangsung melalui simbol,

bahasa, dan relasi kuasa yang mengarahkan perempuan untuk menerima dominasi tanpa perlawanan terbuka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman dalam keluarga tidak hanya berbentuk kekerasan verbal, tetapi juga menjadi mekanisme dominasi simbolik yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

### *Objektifikasi Perempuan*

#### Data (4)

*“Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki yang mau deng ko.”*

*“Biar saja,” jawab Magi.*

*“Ko su tidak perawan lagi.” (Purnomo, 2020:5)*

Pada data (4), adanya percakapan dan stigma bahwa perempuan hanya berharga ketika masi “perawan”, istilah perawan yang digunakan masyarakat Indonesia mengarah pada sudah atau belumnya perempuan melakukan hubungan seksual. Bahkan, ketika perempuan menjadi korban pemerkosaan, stigma terkait perempuan yang sudah tidak perawan bagaikan barang bekas yang tidak lagi menarik bagi laki-laki. Namun, stigma demikian tidak berlaku bagi laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal tersebut menandakan bahwa, kehormatan dan keberhagaan perempuan dalam masyarakat hanya dilihat sebagai seorang yang masih atau sudah tidak perawan lagi. Konsep perawan tersebut memarginalkan perempuan, karena perempuan pada akhirnya hanya dianggap sebagai objek seksual bagi laki-laki.

Data (4) tersebut juga menunjukkan adanya objektifikasi perempuan melalui stigma mengenai keperawanan. Perempuan dipandang memiliki nilai sosial berdasarkan kondisi tubuhnya, sedangkan pengalaman, pendidikan, dan identitas dirinya diabaikan. Dalam novel, Magi yang merupakan perempuan berpendidikan justru diposisikan sebagai perempuan “tidak layak” karena dianggap sudah tidak perawan setelah mengalami kekerasan seksual.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek penilaian moral dalam masyarakat patriarkal. Standar moral mengenai keperawanan hanya dibebankan kepada perempuan, sedangkan laki-laki tidak memperoleh penilaian sosial yang sama. Akibatnya, perempuan menjadi pihak yang mengalami marginalisasi dan stigma sosial meskipun dirinya merupakan korban kekerasan.

Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep doxa, yaitu keyakinan sosial yang diterima sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan kembali. Konsep keperawanan sebagai simbol kehormatan perempuan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal sehingga melanggengkan dominasi simbolik terhadap perempuan. Selain itu, objektifikasi tersebut juga terbentuk melalui habitus patriarki yang diwariskan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Penelitian Sari dan Sugiarti (2021) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan sering kali bekerja melalui stereotipe dan stigma sosial yang dianggap sebagai kewajaran budaya.

## *Paksaan melalui Legitimasi Adat*

Data (5)

*“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi di tangkap oleh Lebah Ali. yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Purnomo,2020:19)*

Pada data (5), paksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik. Paksaan yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, dialami oleh tokoh Magi dari berbagai pihak. Pada kutipan (5) Magi dipaksa Lebah Ali untuk menjadi istrinya dengan dilakukan penculikan atas nama tradisi kawin tangkap. Melalui tradisi tersebut, Lebah Ali tahu bahwa sulit bagi Magi untuk menolaknya. Lebah Ali diketahui sudah menyukai Magi sejak Magi masih awal remaja.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya paksaan terhadap perempuan melalui legitimasi adat Kawin Tangkap. Magi tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya karena adat dijadikan dasar pembenaran terhadap tindakan penculikan dan pemaksaan perkawinan. Dalam situasi tersebut, tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek yang dapat dikendalikan atas nama tradisi.

Paksaan terhadap Magi tidak hanya dilakukan oleh pelaku penculikan, tetapi juga diperkuat oleh masyarakat dan keluarga yang menganggap praktik tersebut sebagai bagian dari adat. Perempuan yang menolak Kawin Tangkap dianggap melanggar norma sosial dan mencoreng kehormatan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi simbolik berlangsung melalui legitimasi budaya yang diterima secara kolektif.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik tersebut termasuk mekanisme sensorisasi dalam kekerasan simbolik. Mekanisme sensorisasi bekerja dengan menjadikan nilai budaya dan moral sebagai alat legitimasi dominasi. Tradisi Kawin Tangkap diposisikan sebagai simbol penghormatan terhadap adat sehingga masyarakat menerima praktik tersebut tanpa mempertanyakan dampaknya terhadap perempuan. Penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa budaya patriarki sering digunakan sebagai alat legitimasi dominasi terhadap perempuan melalui nilai moral dan adat yang dianggap sah.

Selain itu, praktik tersebut menunjukkan adanya doxa dalam masyarakat adat, yaitu keyakinan kolektif yang diterima sebagai kebenaran mutlak. Akibatnya, perempuan yang menjadi korban kesulitan melakukan perlawanan karena adat dipandang memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan hak individu perempuan.

### **Faktor Penyebab Kekerasan Simbolik pada Perempuan**

Terjadinya kekerasan simbolik dapat terjadi karena berbagai faktor. Modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik menentukan posisi agen dalam arena sosial serta memengaruhi relasi dominasi yang terjadi dalam masyarakat. (Krisdinanto, 2014). Adanya modal menjadi penentu kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Modal, dalam konsep Bourdieu tidak hanya berupa modal ekonomi, namun juga modal lain seperti modal budaya dan modal simbolik. Berikut ini

merupakan faktor kekerasan simbolik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

### *Modal Ekonomi*

Kepemilikan modal ekonomi menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan simbolik. Sari & Sugiarti, (2021) modal ekonomi dapat berupa alat-alat produksi, sarana untuk memperkuat finansial, dan uang.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tokoh Leba Ali memiliki kekuatan modal secara ekonomi. Leba Ali adalah orang kaya dengan banyak koneksi di masyarakat, hingga ke pejabat pemerintahan. Sehingga, kekuasaan yang dimilikinya lebih besar dari pada tokoh Magi, hal tersebut yang menjadikan adanya kekerasana simbolik. Leba Ali dengan modal yang ia miliki dia tidak takut berhadapan dengan perlawanan Magi, bahkan ketika Magi ingin melaporkannya ke kepolisian. Namun laporan tersebut tidak diproses karena Leba Ali memiliki koneksi dengan pihak kepolisian.

Selain itu, Leba Ali memiliki istri pertama yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Istri Leba Ali tidak berani melaporkannya karena kekuasaan yang dimiliki Leba Ali sangat besar. Rustiani, (2019) mengatakan bahwa kepemilikan modal berupa uang oleh seseorang akan sangat berpengaruh pada pengendalian kekuasaan di berbagai ranah sosial. Karena, uang menjadi modal yang paling mudah untuk digunakan dan ditransformasikan guna mencapai sebuah kekuasaan tertentu.

### *Modal Simbolik*

Selain modal ekonomi, modal simbolik adalah faktor yang penting pada penyebab terjadinya kekerasan simbolik pada perempuan. Modal simbolik dapat berupa gelar, status sosial, jabatan dan juga kewibawaan seseorang dalam suatu masyarakat. Modal simbolik mampu untuk menggiring seseorang untuk mengakui maupun mempercayai pandangan seseorang sesuai dengan penuturan si pemilik modal.

Modal simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang diperoleh melalui kehormatan, status sosial, jabatan, kewibawaan, maupun pengakuan masyarakat terhadap seseorang. Kepemilikan modal simbolik memungkinkan individu memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan dan tindakan masyarakat. Dengan demikian, pihak yang memiliki modal simbolik cenderung lebih mudah memperoleh legitimasi sosial atas pendapat dan keputusan yang disampaikannya (Haryatmoko, 2016). Temuan mengenai kekerasan simbolik yang dipengaruhi modal simbolik dalam novel tercermin pada data berikut ini.

#### Data (6)

*“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...” (Purnomo: 210).*

Data (6) diungkapkan oleh Rato atau seseorang yang diberikan gelar sebagai ketua Suku. Rato memiliki peranan yang penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat. Rato memiliki pengaruh dominan, karena di kampung Karang, Rato menjadi pihak yang sering dimintai wejangan, nasihat dan juga petunjuk oleh masyarakat. Sebagai seorang kepala suku seharusnya menjadim hak-hak anggota sukunya, namun dalam kasus Magi dengan atas nama adat, hak-hak perempuan terpaksa direnggut.

Menurut Pierre Bourdieu, modal simbolik bekerja melalui pengakuan sosial yang membuat kekuasaan tampak sah dan wajar. Dalam konteks novel, masyarakat menerima pandangan Rato karena posisinya sebagai pemimpin adat yang memiliki legitimasi budaya. Akibatnya, perempuan mengalami kesulitan melakukan perlawanan karena keputusan adat dianggap memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan kehendak individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Musarrofa (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan berlangsung melalui legitimasi sosial dan budaya yang diterima masyarakat sebagai kebenaran kolektif.

Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya doxa dalam masyarakat adat, yaitu keyakinan kolektif yang diterima tanpa dipertanyakan kembali. Tradisi Kawin Tangkap dipandang sebagai bagian dari norma sosial yang harus dipatuhi sehingga penolakan terhadap adat dianggap sebagai tindakan menyimpang. Penelitian Sari dan Sugiarti (2021) menjelaskan bahwa modal simbolik dalam budaya patriarki berfungsi memperkuat relasi kuasa melalui otoritas sosial, adat, dan legitimasi moral yang diwariskan secara turun-temurun.

### **Perlawanan Perempuan pada Kekerasan Simbolik**

Data (7)

*“Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri”.* (Purnomo, 2020: 76).

Data (8)

*“Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang. Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seorang yang dilahirkan perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa?”* (Purnomo, 2020 : 44)

Data (9)

*“Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari.”* (Purnomo, 2020:62)

Data (7), (8), dan (9) menunjukkan adanya bentuk perlawanan perempuan terhadap kekerasan simbolik yang dilegitimasi melalui adat Kawin Tangkap. Tokoh Magi digambarkan sebagai perempuan yang berusaha mempertahankan hak atas tubuh dan kebebasan hidupnya di tengah dominasi budaya patriarki. Penolakan Magi terhadap perkawinan paksa memperlihatkan bahwa dirinya tidak

sepenuhnya menerima nilai-nilai sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat.

Perlawanan Magi muncul karena adanya kesadaran bahwa adat digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan terhadap perempuan. Dalam kutipan (10), Magi memandang bahwa menerima perkawinan paksa sama dengan membiarkan dirinya kehilangan kemerdekaan dan kontrol atas tubuhnya sendiri. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap praktik dominasi simbolik yang selama ini dianggap sebagai kewajaran sosial dalam masyarakat adat.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, perlawanan Magi menunjukkan adanya benturan antara habitus individu dan struktur sosial yang dominan. Habitus patriarki dalam masyarakat Sumba membentuk keyakinan bahwa perempuan harus patuh terhadap adat dan keputusan keluarga. Akan tetapi, Magi memiliki pengalaman sosial dan pendidikan yang membentuk kesadaran berbeda terhadap posisi perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan Magi berusaha menolak dominasi simbolik yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan Musarrofa (2015), kekerasan simbolik bekerja melalui habitus, modal, arena, dan relasi kuasa yang membuat kelompok yang didominasi menerima dominasi sebagai sesuatu yang wajar.

Selain itu, perlawanan Magi juga menunjukkan adanya pertarungan dalam arena sosial. Dalam arena adat dan keluarga, Magi berada pada posisi subordinat karena tidak memiliki modal yang cukup kuat dibandingkan pihak laki-laki dan tokoh adat. Sementara itu, Leba Ali memiliki modal ekonomi dan modal simbolik yang lebih besar sehingga memperoleh legitimasi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan modal tersebut menyebabkan perjuangan Magi menjadi lebih sulit. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa individu dengan kepemilikan modal lebih besar cenderung memiliki kekuasaan lebih dominan dalam menentukan aturan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartini (2023) kekerasan simbolik dapat berlangsung melalui bahasa, wacana, dan praktik sosial yang tampak wajar tetapi sesungguhnya mereproduksi dominasi kelompok tertentu.

Perlawanan Magi tidak hanya dilakukan secara personal, tetapi juga melalui dukungan lembaga sosial. Dalam novel, Magi memperoleh bantuan dari aktivis perempuan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memberinya perlindungan dan ruang untuk memperjuangkan hak-haknya. Kehadiran LSM menunjukkan adanya arena sosial alternatif yang memberikan dukungan terhadap perempuan korban kekerasan. Dukungan tersebut membentuk kesadaran bahwa perempuan memiliki hak untuk menolak dominasi dan kekerasan atas nama adat.

Meskipun demikian, dominasi simbolik dalam novel tetap berlangsung kuat karena didukung oleh struktur sosial masyarakat adat. Magi akhirnya tetap menikah dengan Leba Ali akibat tekanan keluarga, adat, ancaman, dan relasi kuasa yang terus membatasinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara sistematis melalui internalisasi nilai budaya dan legitimasi sosial yang membuat perempuan sulit keluar dari struktur dominasi.

Penelitian Musarrofa (2015) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan sering kali dipertahankan melalui relasi kuasa dan legitimasi sosial yang membuat pelaku dominasi tetap memperoleh perlindungan dalam masyarakat. Perlawanan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis*

*kepada Bulan Hitam* tidak hanya menunjukkan upaya mempertahankan hak individu, tetapi juga memperlihatkan adanya pertarungan melawan struktur patriarki dan dominasi simbolik yang dilegitimasi melalui adat dan kekuasaan sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan praktik kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dilegitimasi melalui budaya patriarki dan adat Kawin Tangkap di Sumba. Kekerasan simbolik dalam novel berlangsung secara halus melalui nilai sosial, adat, bahasa, dan relasi kuasa sehingga sering diterima sebagai kewajaran oleh masyarakat maupun korban.

Bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan meliputi subordinasi perempuan dalam budaya patriarki, objektifikasi perempuan melalui stigma keperawanan, paksaan melalui legitimasi adat, serta ancaman dalam relasi keluarga dan masyarakat. Kekerasan simbolik tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dan mengalami pembatasan terhadap kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Tokoh yang memiliki modal lebih besar memperoleh legitimasi dan kekuasaan lebih dominan dalam masyarakat sehingga mampu mempertahankan praktik dominasi terhadap perempuan. Modal simbolik berupa status adat dan kewibawaan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam melanggengkan kekerasan simbolik melalui legitimasi budaya.

Selain itu, novel juga memperlihatkan adanya perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Tokoh Magi berusaha mempertahankan hak atas tubuh dan kebebasan hidupnya melalui penolakan terhadap perkawinan paksa, usaha melarikan diri, serta upaya mencari keadilan melalui bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan jalur hukum. Akan tetapi, perlawanan tersebut menghadapi hambatan akibat kuatnya struktur sosial patriarkal dan ketimpangan modal dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga bekerja melalui internalisasi nilai budaya dan legitimasi sosial yang membuat dominasi patriarki terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

## REFERENSI

- Bembot, & Sermada. (2022). Tradisi kawin tangkap di Sumba, NTT perspektif filsafat moral Emmanuel Kant. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*. 3(1), 70–78. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8W29U>
- Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). Mekanisme eufemisme dan sensorisasi: Kekerasan simbolik dalam tuturan dosen. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 12(2), 222–234. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9101>
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & dkk. (2021). Tradisi kawin tangkap (Piti Rambang) suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi*. 2(3), 656–660. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.3.3674.656-660>
- Farlina, N. (2016). Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan Betawi dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/4181/pdf>
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap kuasa simbol*. Jalasutra.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian: Pemikiran kritis post-strukturalis*. Kanisius.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Intan, T. (2021). Kekerasan simbolik dan perlawanan perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Jurnal Bebasan*, 6(1) 18–34. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.166>
- Krais, B. (2006). Gender, Sociological Theory and Bourdieu's Sociology of Practice. *Theory, Culture & Society*, 23(6), 119–134. <https://doi.org/10.1177/0263276406069778>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, sang juru damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2), 189–206 <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300> (tidak ada dalam kutipan)
- Musarrofa, I. (2015). Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam perspektif Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah*, 49(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150>
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49(2), 458–478. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150>
- Panjaitan, J. D. (2022). Perlindungan perempuan dan anak “tradisi kawin tangkap di Sumba NTT”. *Sol Justisio*. 4(1), 47–52. <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/3009/3036>
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*. 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

- Sari, N., & Sugiarti. (2021). Kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Perspektif sosiologi sastra. *LITERA*, 20(3), 464–480. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.38597>
- Sartini, N. W. (2023). Symbolic violence and discrimination in a social media context: An Indonesian perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). DOI: 10.1080/23311983.2023.2270287
- Setiawati, E. (2022). Analisis kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*. *Saskara*. 1(2), 88–99 DOI: <https://doi.org/10.21009/Saskara.021.05>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206. DOI: 10.21070/kanal.v2i2.300